

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yang merupakan bagian dari UIN Antasari Banjarmasin. UIN Antasari Banjarmasin adalah perguruan tinggi Islam Negeri yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan informasi dari website resmi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, fakultas ini mengutamakan kajian pada bidang dakwah, komunikasi, dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Fakultas ini telah terakreditasi “Baik Sekali” dan memiliki empat program studi:

Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) memberikan pembekalan kepada mahasiswa dalam bentuk keterampilan berdakwah secara lisan melalui ceramah atau tausiah, serta secara tertulis melalui karya tulis, guna mengajak masyarakat menuju jalan Allah SWT melalui nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) memfokuskan pada penguasaan teknologi komunikasi modern, agar mahasiswa mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah secara

efektif melalui media sosial yang pertumbuhannya sangat pesat. Penguasaan ini menjadi sangat penting di tengah maraknya penyebaran hoaks yang menyesatkan, akibat ulah pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Program studi Manajemen Dakwah (MD) membekali mahasiswa dengan kemampuan profesional dalam pengelolaan lembaga dakwah, termasuk keterampilan sebagai pembimbing ibadah haji dan umrah yang menuntut penanganan secara sistematis dan tepat.

Program studi Teknologi Informasi (TI), sebagai jurusan baru di bawah naungan FDIK UIN Antasari, bertujuan mencetak lulusan yang kompeten dalam bidang pengembangan perangkat lunak, aplikasi, pemrograman, analisis data, dan produksi konten digital yang menarik.

Program-program ini dirancang untuk mencetak lulusan yang kompeten dalam dakwah dan komunikasi berbasis nilai-nilai Islam. Selain perkuliahan, fakultas ini juga mengadakan seminar, workshop, dan kegiatan sosial. Fasilitas pendukungnya meliputi berbagai laboratorium, perpustakaan, radio pemancar FM, serta ruang teater untuk mendukung proses pembelajaran.

Fakultas ini berkomitmen mencetak lulusan yang unggul dalam keilmuan dan berakhlak bagi masyarakat. Awalnya, fakultas ini merupakan bagian dari Fakultas Ushuluddin, tetapi kemudian.

berkembang menjadi fakultas tersendiri karena meningkatnya kebutuhan akan dakwah Islamiah di Indonesia.

Gambar 4. 1 Struktur FDIK



2. Profil Subjek Penelitian

Adapun untuk informan dalam penelitian ini diambil dari mahasiswa FDIK di 4 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Teknologi Informasi (TI) dengan total 20 informan di tiga angkatan. Informan tersebut dipilih karena pernah mengalami perlakuan *silent treatment* dari orang tuanya.

Tabel 4. 3 Nama Nama Informan

No	Nama	Jurusan	Angkatan
1	Izhar Muttaqin	KPI	21
2	Zahrotul Madina	KPI	21
3	M. Muhtadin Nor	BPI	21
4	M Rizal	BPI	21
5	Tiara Sriamanda	MD	21
6	Ali Akbar	MD	21
7	Auzan Hilmansyah	KPI	22
8	M. Tamami	KPI	22
9	Riska	BPI	22
10	Siti Maisarah	BPI	22
11	Siti Muzdalifah	MD	22

12	Tissa Desira Widyastuti	MD	22
13	Salsa	KPI	23
14	Noor Fathiya	KPI	23
15	Shofia	BPI	23
16	Faris	BPI	23
17	Nurul Karimah	MD	23
18	Gina	MD	23
19	Nurmiyaty	TI	23
20	Aisyah Safitri	TI	23

3. Hasil Penelitian Dampak *Silent Treatment*

a. Durasi *silent treatment* yang dialami mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 mahasiswa di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, penulis banyak menemukan sering terjadi konflik antara anak dengan orang tua yang berujung diam seribu bahasa (*silent treatment*). Durasi *silent treatment* cenderung bervariasi, mulai dari 1 hari sampai yang terlama itu 1 tahun 2 bulan tidak melakukan komunikasi dengan orang tuanya.

Tabel 4. 4 Durasi *silent treatment* yang dialami para informan

No	Durasi	Nama Informan
1	1 hari	Riska, Tamami, Nafisa, Aisyah
2	3 hari	Siti Maisarah, Nurul Karimah, Normiyaty
3	5 hari	Rizal, Gina
4	7 hari	Izhar, Salsa, dan Muzda
5	10 hari	Noor fathiya, faris
6	15 hari	Zahrotul Madinah
7	1 bulan	Tissa, dan Tiara
8	2 bulan	Auzan Hilmansyah
9	6 bulan	Tadin
10	1 tahun +	Ali Akbar

Berikut adalah dua hasil wawancara yang disusun penulis berdasarkan durasi konflik yang sebentar hingga yang paling lama. Disini penulis mengkatagorikan durasi tersingkat itu dari 1 hari - 3 hari dan durasi terlama itu dari 3 hari – 1 tahun lebih.

- 1) Pada kasus dengan durasi konflik (1–3 hari), sebagian besar para mahasiswa merasakan gejolak emosi seperti sedih, takut, bingung, canggung, atau merasa bersalah. konflik seperti ini biasanya cepat mereda. Karena memang dari awal hubungan mereka pun dengan orang tua mereka memang baik baik saja, namun ada satu moment yang mengharuskan salah satu dari mereka lebih memilih diam ketimbang melanjutkan interaksi satu sama lain.

Adapun durasi waktu pada kasus ini terbilang relatif normal, dan komunikasi biasanya sudah kembali terjalin dengan cara yang sederhana juga seperti; ajakan makan, sapaan ringan, atau melakukan permintaan maaf.

- 2) Sebaliknya, pada kasus dengan durasi konflik yang panjang (lebih dari 3 hari sampai yang terpanjang lebih 1 tahun) ditemukan adanya pola komunikasi yang cenderung pasif, tertutup, dan penuh penundaan, bahkan terbiasa hidup tanpa komunikasi dengan orang tua. Mahasiswa yang mengalami konflik berkepanjangan dengan orang tua biasanya lebih memilih untuk diam sebagai bentuk protes atau pelarian dari gangguan emosional.

Yang dirasakan para informan ketika tidak melakukan komunikasi dengan orang tuanya biasanya mereka cenderung, merasa bahwa orang tua tidak mengerti perasaan mereka, terlalu menuntut, atau orang tua selalu merasa benar dari anaknya. Alhasil, mereka lebih memilih untuk menarik diri dan menciptakan jarak emosional dengan orang tua. Beberapa informan bahkan menunjukkan ketidakpedulian terhadap situasi kedekatan yang mulai renggang di keluarga tersebut, dan itu menunjukkan keluarga itu sudah mulai tidak harmonis.

b. Sebab munculnya silent treatment

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, menunjukkan beberapa penyebab utama terjadinya *silent treatment* pada mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan pendapat, seperti yang dialami oleh izhar, siti maisarah, dan zahro. Komunikasi sempat terputus lantaran mereka mempertahankan pendapatnya masing masing, zahro mengungkapkan “Awalnya mungkin hanya adu pendapat biasa, tapi karena masing-masing bertahan dengan egonya, akhirnya komunikasi terputus”. Adapun hal ini sesuai dengan yang dialami siti “Perbedaan pendapat yang menjadikan saya sebagai anak dan orang tua saling mempertahankan pendapat-pendapatnya. Karna tidak mau menimbulkan keributan menjadikan orang tua ataupun saya sendiri hanya bisa mendingkan” katanya.

- 2) Tidak patuh dengan orang tua, komunikasi sempat terputus dikeluarga tersebut, seperti yang di alami nafisa, auzan, faris, tiara, rizka, dan tamami. Rizka mengungkapkan “Tidak mendengarkan apa yang disuruh beliau” dan tamami juga menambahkan “gegera kada nurut” tuturnya.
- 3) Karena ada masalah keluarga, hal ini dialami dua informan saya tissa dan nurul. Tissa dikarenakan ada perceraian orang tuanya dan nurul ada perselisihan diantara kedua orang tuanya.
- 4) Karena ada salah paham membuat musda, yana, dan rizal sempat tidak menjalin komunikasi dengan orang tuanya.
- 5) Kekecewaan terhadap orang tuanya membuat ali akbar memutuskan komunikasi dengan mereka.
- 6) Karena melakukan kesalahan membuat salsa, gina, aisyah, fathiyah, dan normiyaty tidak menjalin komunikasi dengan orang tuanya,
- 7) Ekspektasi yang berlebihan dari sang ayah menyebabkan komunikasi tadin dan ayahnya terputus. Tadin menyatakan bahwa ayahnya “terlalu banyak menuntut”.

c. Dampak *silent treatment*

Ketika melakukan observasi kepada para informan, penulis banyak menemukan kesamaan yang dihasilkan dari putusnya komunikasi dilingkungan keluarga. Kesamaan yang penulis temukan disini maksudnya respon yang diberikan informan setelah mendapat sikap *silent treatment* dari orang tuanya.

Sikap yang diberikan para informan cukup bervariasi namun masih seragam. Sikap yang paling lumrah diberikan para informan ketika mendapatkan *silent treatment* ialah merasa bersalah atas apa yang sudah mereka lakukan.

Seperti yang dirasakan (izhar, tissa, tamami, muzda) tissa menambahkan, ketika tidak menjalin komunikasi dengan orang tua dia merasa "canggung, merasa bersalah", namun pada saat kejadian itu dia juga bingung dengan kesalahan apa yang sudah diperbuatnya sampai menjadi seperti itu, izhar juga menambahkan "kaya kada nyaman di hati", namun di sisi lain, ia juga merasa punya alasan yang kuat atas apa yang ia sampaikan kepada orang tuanya waktu itu. Dari hasil wawancara dengan 4 informan diatas, menunjukan ada kesamaan merasa bersalah didalam hatinya.

Lain halnya seperti yang dirasakan (salsa, fathiya, rizal, dan maisarah) rizal mengaku ketika tidak berkomunikasi dengan orang tua "Merasa hampa, merasa ada hilang dalam menjalani hari" walaupun tinggal satu rumah, rizal tidak merasakan kehadiran sosok

orang tua nya. Fathiya juga mengungkapkan “sangat sedih dan cemas” ketika mendapatkan perlakuan silent treatment. Ketika silent treatment terjadi dilingkungan keluarga, ke 4 informan ini merasa kehilangan sosok orang tuanya.

Berbeda dengan yang dirasakan (nurul, nafisa, gina, riska, yana, dan siti) nurul mengungkapkan “merasa sedih dan gelisah” ketika tidak menjalin komunikasi dengan orang tuanya, hal yang sama juga di rasakan ke 4 infoman lainnya. Mereka cenderung merasa sedih ketika komunikasi dengan orang tuanya terputus dan *silent treatment* menjadi penengah di antara keduanya. Sikap seperti ini tidak bisa dibiarkan terus menerus, bisa menghasilkan energi negatif seperti kemarahan yang tidak berkesudahan, terkadang ada orang yang sudah terbiasa dengan hidup tanpa komunikasi dengan orang tua mereka, dalam jarak waktu yang cukup lama.

Seperti yang di alami (tadin, zahro, normiyaty, faris, auzan, dan ali). Tadin menambahkan, ketika tidak berkomunikasi dengan orang tua dalam waktu yang cukup lama, informan mengatakan “Biasa saja” dengan kondisinya kala itu, ia tidak merasa kehilangan atau terganggu, karena menurutnya, komunikasi dengan sang ayah selama ini memang tidak memberikan dampak positif.

Zahro juga menambahkan “merasa biasa aja, karena sudah terbiasa, tapi kadang sedih ketika melihat kedekatan teman dengan orang tuanya”. Keempat informan dalam penelitian ini sama-sama

mengalami *silent treatment* yang berlangsung lama, sehingga membuat mereka terbiasa dengan hubungan yang minim komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 20 informan, ditemukan bahwa sikap *silent treatment* dari orang tua terhadap anak memberikan dampak emosional dan psikologis yang nyata.

Seperti yang dirasakan informan kami, ketika mendapat perlakuan *silent treatment* memberikan dampak berupa terputusnya komunikasi dilingkungan keluarga, ada yang merasa bersalah, perasaan tidak nyaman didalam hatinya, dan merasa kasih sayang mulai berkurang. Apabila komunikasi tidak kian membaik, bisa memperburuk komunikasi dengan orang tua, tidak hanya itu *silent treatment* juga berdampak pada psikologis anak seperti rasa stres, cemas, sedih, gelisah, *overthinking*, dan bingung yang berlebihan.

Beberapa informan seperti (riska, shofia, nurul, gina, tamami, aisyah, dan nafisa) menunjukkan mempunyai kelekatan aman dengan orang tuanya, mereka mengalami *silent treatment* namun dengan durasi diam yang tidak berlangsung lama. Rizka dan informan lainnya cenderung peka dan lebih memilih “Minta maaf terlebih dahulu”.

Kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) terlihat di informan seperti (tadin, zahro, aujan, normiyaty, faris, izhar, dan ali)

yang cenderung menjauh dari figur lekatnya. Tadin mengungkapkan merasa “biasa saja” ketika tidak menjalin komunikasi dengan ayahnya, hal yang sama juga dirasakan 6 rekan informan yang lain.

Kelekatan cemas (*anxious attachment*) terlihat di Informan seperti (salsa, fathiya, rizal, musda, dan siti maisarah) salsa mengungkapkan merasa “cemas” ketika tidak menjalin komunikasi dengan orang tuanya. Informan yang lain juga menambahkan ada merasa kecemasan yang berlebihan pada saat itu.

Kelekatan tidak teratur (*disorganized attachment*) terlihat pada informan (tiara, dan tissa) tiara menceritakan merasa “bingung salah apa” saat menghadapi konflik dengan orang tua, perasaan campur aduk ini membuat mereka ragu untuk mengambil langkah memperbaiki komunikasi.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap 20 informan, penulis menemukan bahwa penerapan *silent treatment* dalam lingkungan keluarga memberikan dampak nyata terhadap kualitas hubungan interpersonal antara anak dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terputus, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, berpotensi menimbulkan gangguan emosional yang serius pada anak.

Dampak tersebut mencakup perasaan bersalah, ketakutan, kebingungan, kecanggungan, hingga hilangnya kehangatan emosional dalam relasi keluarga. Kondisi ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar kebutuhan, tetapi merupakan fondasi penting dalam membangun kedekatan emosional dan keharmonisan dalam keluarga.

Dalam perspektif Islam, etika berbicara telah diatur secara jelas sebagai bagian dari ajaran hidup yang mencerminkan kemuliaan akhlak. Islam menekankan pentingnya berkomunikasi secara santun, jujur, dan penuh kasih sayang, terutama dalam relasi antarkeluarga. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, hampir 70% aktivitas manusia melibatkan komunikasi mulai dari saat bangun tidur hingga menjelang istirahat di malam hari.

Oleh karena itu, menjaga kualitas komunikasi menjadi hal yang sangat penting, baik secara psikologis maupun spiritual. Dari sanalah Islam mengajarkan tentang komunikasi berbicara, terutama dengan

memperhatikan etika yang baik dalam berkomunikasi antar sesama muslim sebagai berikut.³⁹

Pertama, prinsip *qaulan karima* (perkataan yang mulia). Islam mengajarkan penggunaan bahasa yang luhur saat berkomunikasi dengan siapapun. *qaulan karima* menyiratkan prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yaitu penghormatan dan komunikasi Islam harus menghormati orang lain.⁴⁰ Prinsip ini mengajarkan untuk berbicara dengan penuh penghormatan dan kemuliaan. Dalam implementasinya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua seharusnya menegur dengan bahasa yang lembut dan tetap menghargai anak sebagai individu, bukan dengan mengabaikan atau mendiamkan mereka. Begitu juga sebaliknya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua akan menegur dan kita harus mematuhi apa yang dikatakan orang tua kita.

Kedua, prinsip *qaulan sadida* (perkataan yang benar atau lurus) yaitu ucapan lugas (tidak membingungkan), kata-kata yang benar dipancarkan dari ucapan yang murni, sehingga dapat mengetuk pintu dan mengenai sasaran yang dituju.⁴¹ Sebagai seorang anak kita harus selalu berkata jujur kepada orang tua kita, supaya hubungan anak dengan orang tua tidak dibiasakan dengan kebohongan. Begitu juga sebaliknya orang tua sebaiknya

³⁹ A.M. Ismatulloh, —Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur, lentera, Vol.I, No.2, Desember 2007, 130-132.

⁴⁰ Anita Ariani, —Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an, fikiran Masyarakat, Vol, 4, No. 1, 2016, 10.

⁴¹ Qurrota A'yuni, —Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru, Mumtaz, Vol. 2. No.2, Tahun 2018, 300.

menyampaikan ketidaksetujuan secara jujur kepada anak, tanpa harus membuat anak menjadi bingung dengan kesalahannya.

Ketiga, prinsip *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik) pengertian qaulan ma'rufa secara etimologi adalah "al-khair" atau "al-ihsan" yang artinya "baik". Oleh karena itu qaulan ma'rufa mengandung kata atau ungkapan yang sesuai. Sebagai seorang Muslim, lisan harus dilindungi dari membuat pernyataan yang tidak benar, dan apapun yang dikatakannya harus selalu mengandung nasehat untuk menenangkan hati orang yang mendengarnya.⁴²

Keempat, prinsip qaulan baligha (ucapan efektif atau keterbukaan) dalam komunikasi, ungkapan ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Pemahaman ini didasarkan pada interpretasi kata-kata yang tertinggal di jiwa mereka.⁴³ Maksudnya adalah ucapan yang membuat seseorang menjadi tersadarkan dari kesalahannya. Dalam hal ini kita harus memahami kondisi, waktu, dan tempat yang pas untuk berkomunikasi.

Kelima, prinsip *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut). Islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi secara lembut dengan siapapun. Dalam keluarga, orang tua harus menjaga cara komunikasi yang lembut dengan anak-anak mereka untuk menghindari kekerasan dan

⁴²Nazarullah, [Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam], jurnal peurawi, media kajian komunikasi islam. Vol.1 No.1.tahun 2018, 4.

⁴³ Abd. Hamid Wahid, —Reorientasi Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam], ALTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol, 03 No, 02. 2019, 31.

perilaku bermusuhan.⁴⁴ Islam mengajarkan untuk berbicara dengan kelembutan, bahkan dalam kondisi marah atau kecewa. Orang tua yang memilih untuk berbicara dengan nada tenang dan kata-kata yang halus saat menghadapi kesalahan anak memberikan rasa aman dan menunjukkan kasih sayang. Sebaliknya, silent treatment adalah bentuk penolakan emosional yang berpotensi melukai dan menumbuhkan rasa tidak berharga dalam diri anak.

Keenam, prinsip *qaulan maisura* (perkataan yang pantas). Dalam berbicara, kami menekankan untuk menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas dan tepat agar mudah dipahami.⁴⁵ Dalam berkomunikasi, penting bagi orang tua atau anak untuk menyampaikan pesan dengan kata kata yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Sikap silent treatment terkadang membuat orang menjadi bingung, menebak nebak kesalahan mereka, dan menciptakan kecemasan.

⁴⁴ A.M. Ismatulloh, —Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur, lentera, Vol.I, No.2, Desember 2007, 142.

⁴⁵ Hufon, DKK, —Pendampingan Masyarakat Dalam Memahami Agama Islam Melalui Strategi Dakwah Persuasi Di Desa Kayukebek, Khidmatuna. Vol. 1 No. 1, 2021, 120.

Agama Islam secara tegas telah mengatur didalam hadis Nabi Muhammad SAW mengenai larangan mendiamkan sesama Muslim, karena hal tersebut termasuk perbuatan yang tidak dibenarkan. Sebagaimana dijelaskan didalam hadis:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ ح قَالَ وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ يَلْتَقِيَانِ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا

الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَأَنْسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَهَشَامِ بْنِ عَامِرٍ وَأَبِي

هِنْدٍ الدَّارِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami ibn Abū 'Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī -dalam riwayat lain- telah menceritakan kepada kami Sa'īd ibn 'Abd al-Rahmān telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī dari 'Athā' ibn Yazīd Al Laithī dari Abū Ayyūb al Anshārī bahwa Rasulullah bersabda "Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, dimana bila keduanya berjumpa, yang ini memalingkan pandangannya (dari yang lain) dan yang ini juga melakukan hal yang sama, maka yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam". (H.R.Tirmidzi: 1855)⁴⁶

Ia (At Tirmidzi) berkata: dan dalam bab ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Anas, Abu Hurairah, Hisyam bin Amir, dan Abu Hind Ad Dari. Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih. Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa mendiamkan seseorang hanya dibolehkan selama tiga hari tiga malam. *silent*

⁴⁶ Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al-Tirmidzī, Sunan al-Tirmidzī, Juz 7 (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth, t.th), 174.

treatment yang dilakukan dalam jangka waktu tersebut masih diperkenankan. Namun, apabila melebihi batas yang ditetapkan, tindakan tersebut status hukumnya berubah menjadi tidak diperbolehkan.

Hal ini sesuai dengan makna dari *silent treatment* yakni perilaku mendiamkan atau mengabaikan orang lain melalui tindakan seperti tidak menanggapi percakapan, mengabaikan pesan dan panggilan, serta menghindari kontak mata atau bentuk interaksi lainnya yang menunjukkan pada penolakan komunikasi.

Dalam konteks teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby, kelekatan yang terbentuk antara anak dan orang tua tidak berhenti pada masa kanak-kanak saja, melainkan berlanjut dan membentuk pola hubungan interpersonal ketika anak sudah dewasa. Dari observasi yang penulis lakukan terhadap berbagai informan, dapat dilihat bahwa bentuk kelekatan yang muncul sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terjadi dilingkungan keluarga.

1. Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional yang stabil menunjukkan memiliki kelekatan yang aman. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani, kelekatan dipahami sebagai hubungan yang tercipta ketika individu memperoleh kasih sayang, rasa aman, serta kedekatan emosional

dan fisik. Bentuk kelekatan ini berperan penting dalam membantu remaja menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya.⁴⁷

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴿٢٣﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. (Q.S Al-Isra:23)

Surah Al-Isra' ayat 23 memuat perintah dari Allah SWT agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai wujud dari nilai ihsan dalam hubungan keluarga. Meskipun ayat tersebut secara eksplisit ditujukan kepada anak, nilai kebaikan dalam Islam bersifat timbal balik, sehingga orang tua pun dituntut untuk membangun komunikasi yang penuh kasih sayang, pengertian, dan kehangatan emosional kepada anak-anak mereka agar menciptakan lingkungan keluarga yang *secure attachment*.

Nilai ini sejalan dalam teori kelekatan Bowlby, di mana hubungan yang stabil dan suportif antara orang tua dan anak menjadi fondasi utama bagi perkembangan emosional yang sehat.⁴⁸

Adapun penyebab terjadinya silent treatment pada kelompok ini umumnya dipicu oleh hal-hal ringan seperti kesalah pahaman, perbedaan pandangan yang bersifat situasional, atau tidak menjalankan permintaan dari orang tua secara langsung. Meskipun situasi tersebut memicu silent treatment, durasi diam yang mereka alami cenderung singkat, yaitu hanya berlangsung satu hingga tiga hari.

⁴⁷ Maharani, E.P., "Kelekatan Orangtua (Parent Attachment) Dan Kesehatan Sosial-Emosional (Social Emotional Health) Pada Remaja", Skripsi, 2006, 17-18.

⁴⁸ Dewi, A.A. & Valentina, T. D., "Hubungan Kelekatan Orangtua Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar" Jurnal Psikologi Udayana, 1, (2013), 181-189.

Seperti yang dialami informan kami riska, shofia, nurul, gina, tamami, aisyah dan nafisa yang hanya mengalami diam sesaat namun segera memulihkan komunikasi, hal ini menunjukkan adanya rasa aman dalam hubungan mereka dengan orang tua, yang membuat mereka tidak ragu ketika mengambil keputusan untuk memperbaiki hubungan dengan orang tua.

Walaupun komunikasi sempat terputus karena *silent treatment*, anak dengan kelekatan aman tidak menganggap konflik sebagai masalah yang besar, karena mereka sudah terbiasa terbuka dengan orang tua dan percaya hubungan mereka dengan orang tua masih bisa diperbaiki. Jika dikaitkan dengan aspek aspek kelekatan menurut teori, sebagai berikut:

a. Aspek Kepercayaan (*Trust*)

Para informan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap orang tua mereka. Meskipun terjadi diam sesaat, mereka tidak merasa ditolak secara permanen, melainkan tetap yakin bahwa relasi dengan orang tua bisa dipulihkan.

Pemulihan hubungan yang cepat ini menunjukkan bahwa kepercayaan (*trust*) anak dengan orang tua telah tertanam kuat. Kepercayaan ini terbentuk karena sejak kecil anak sering mengalami perlakuan yang hangat dan penuh perhatian dari orang tua. Orang tua selalu hadir dan terlibat dalam kehidupan anak, serta menerima anak apa adanya, bukan hanya saat anak bersikap baik.

b. Aspek Komunikasi (*Communication*)

Aspek komunikasi terlihat jelas dalam kemampuan informan untuk mengambil inisiatif seperti menyapa, meminta maaf, atau mencari waktu yang tepat untuk berbicara kembali dengan orang tua. Rizka, misalnya, berinisiatif memulai pembicaraan setelah satu hari tidak berkomunikasi dengan ibunya.

Nafisa juga merasa tidak nyaman dalam keadaan diam, sehingga memilih untuk kembali membantu pekerjaan rumah ibunya sebagai bentuk pendekatan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang telah terbentuk dari kebiasaan berdialog dan memahami perasaan satu sama lain di dalam keluarga.

c. Aspek Keterasingan (*Alienation*)

Ketiga informan tidak menunjukkan adanya perasaan keterasingan emosional. Mereka tidak merasa ditinggalkan, atau dijauhi. Justru, mereka menyadari bahwa diam yang terjadi hanyalah reaksi sesaat dari emosi orang tua yang belum tersalurkan. Tidak adanya keterasingan ini menjadi bukti bahwa ikatan emosional antara anak dengan orang tua tetap utuh, dan hubungan tersebut telah dibangun atas dasar penerimaan dan kasih sayang yang konsisten.

2. Kelekatan Tidak Aman (*Insecure Attachment*)

a. *Avoident Attechmant*

Kelekatan menghindar terlihat pada informan seperti tadin, zahro, aujan, normiyaty, faris, izhar dan ali dikarenakan ada penolakan dari figur lekatnya. Seperti yang dikatakan John Bowlby orang dengan avoident attechment cenderung menghindar dengan orang yang bermasalah dengan dirinya, disebabkan mereka sering mengalami konflik berkepanjangan dengan orang tua (ayah) dan mengaku merasa “biasa saja” selama periode tidak berkomunikasi.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab utama terjadinya silent treatment dalam kasus ini adalah ada rasa kecewa terhadap sikap orang tua, ekspektasi yang berlebihan, serta perbedaan pendapat. Durasi silent treatment pada kelompok ini tergolong paling panjang dibandingkan kelompok kelekatan lainnya. Ali akbar bahkan tidak menjalin komunikasi dengan ayahnya selama lebih dari satu tahun, tadin selama enam bulan sedangkan auzan mengalami diam selama dua bulan, dan sebagainya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan pola keterikatan yang menjauh secara emosional, di mana kebutuhan akan kehangatan dan kedekatan dengan orang tua (ayah) telah diabaikan. Hal ini bisa muncul sebagai respons dari

⁴⁹ Nadhila, Skripsi: "Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan". (Medan: Universitas Medan Area, 2018), 22.

pengalaman relasi keluarga yang dingin atau penuh kritik, sebagaimana disampaikan oleh muhtadin dia menghindari ayahnya dikarenakan tidak melihat ada manfaatnya.

Berbeda dengan yang dialami ali akbar tidak melakukan komunikasi dengan orang tua lantaran ada kekecewaan dengan ayahnya, hal ini menyebabkan si anak lebih memilih untuk menarik diri dan memutuskan komunikasi dengan sang ayah.

Dari permasalahan yang tidak diselesaikan dengan komunikasi, diam menjadi bentuk perlindungan diri yang berlangsung hingga satu tahun lebih, dan berujung keluarga yang menjadi penengah diantara mereka. Selain itu, ego dan gengsi dari kedua belah pihak sering kali menjadi penghambat utama dalam proses perdamaian, sehingga tidak ada inisiatif untuk mengakhiri konflik terlebih dahulu. Karena takut ditolak atau merasa harga dirinya akan jatuh apabila meminta maaf terlebih dahulu.

Walaupun begitu hubungan mereka dengan sang ibu tidak ada masalah sama sekali, mereka cenderung lebih nyaman, terbuka dan merasa aman. Seorang ibu yang menjalin kelekatan aman dengan anaknya cenderung tidak menunjukkan sikap penolakan. Ibu dengan *secure attachment* akan senantiasa menerima anaknya dalam segala kondisi, sehingga anak merasa dicintai dan dihargai.⁵⁰

⁵⁰ Rohmah, Mudrika., Musyarrofah, Anjumil., & Sulistiyowati, Anugrah, Kelekatan Aman Anak Usia Remaja dengan Orangtua di Tengah Pandemi Covid-19. Al-Hikmah. Vol, 18 No. 2 Oktober 2020.

Hal ini membuktikan adanya secure attachment dengan ibu, ditandai dengan rasa aman saat mengekspresikan emosi, dan kepercayaan bahwa ibu akan merespons dengan baik, kehadiran ibu sebagai figur kelekatan yang aman menjadi penyeimbang penting dalam sistem keluarga. Meski hubungan dengan ayah renggang, anak tetap terhubung secara emosional melalui sosok ibu, sehingga tidak mengalami keterasingan total dalam keluarga.

1) Aspek kepercayaan (Trust)

Aspek kepercayaan pada kelompok ini tampak sangat rendah dengan figur ayah. Para informan tidak lagi memandang ayah sebagai figur yang dapat dipercaya untuk menjadi tempat berbagi, menyelesaikan konflik, atau memberikan kenyamanan emosional.

Misalnya, Muhtadin menyatakan bahwa ia tidak melihat manfaat dari berinteraksi dengan ayahnya, menunjukkan hilangnya rasa percaya terhadap peran ayah dalam kehidupannya. Ali akbar juga memilih diam karena sangat kecewa dengan keputusan ayahnya, respon diam tersebut mengalir begitu lama sampai satu tahun lebih.

Sebaliknya, kepercayaan tetap tinggi dalam relasi dengan ibu. Para informan mengaku masih bisa bersikap terbuka, nyaman, dan tidak takut untuk mengekspresikan perasaan kepada ibunya. Ini menunjukkan bahwa *trust* dapat tetap bertahan dalam hubungan tertentu, tergantung pada konsistensi dan penerimaan emosional dari figur lekat.

2) Aspek Komunikasi (Communication)

Komunikasi antara anak dan ayah hampir tidak ada selama masa *silent treatment*. Bahkan dalam kasus Ali dan Muhtadin, konflik dibiarkan tanpa penyelesaian sampai satu tahun pada kasus Ali Akbar. Hal ini menunjukkan tidak adanya ruang dialog yang sehat, karena kedua belah pihak memilih diam dan mempertahankan egonya masing-masing.

Sebaliknya, komunikasi dengan ibu tetap berjalan. Para informan bisa bercerita, terbuka, dan menjadikan ibu sebagai tempat berlindung secara emosional. Ini menegaskan bahwa kelekatan aman dengan sang ibu menciptakan saluran komunikasi yang tetap terbuka, bahkan ketika hubungan dengan ayah tertutup.

3) Aspek Keterasingan (*Alienation*)

Aspek keterasingan sangat jelas terlihat dalam relasi anak dengan sang ayah. Para informan merasa terasing secara emosional, seolah tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayah mereka. Keterasingan ini terjadi karena hubungan anak dan orang tua tidak dibangun atas dasar kedekatan emosional yang sehat, serta konflik yang tidak diselesaikan dengan cara yang positif, dan pola asuh yang tidak terbuka antara anak dengan orang tua, alhasil *silent treatment* sudah terbiasa terjadi dilingkungan tersebut.

Peran ibu dalam konteks ini sangat penting ia mencegah keterasingan total dalam sistem keluarga, menjaga kestabilan emosional

anak, dan mempertahankan hubungan emosional yang sehat meskipun ada konflik dengan pihak lain.

b. *Anxious Attachment*

Kelekatan cemas (*anxious attachment*) ditemukan pada beberapa informan dalam penelitian ini, seperti salsa, fathiya, musda, rizal, dan siti maisarah. Mereka menunjukkan kecenderungan emosional yang tidak stabil ketika menghadapi konflik, terutama saat menerima perlakuan *silent treatment* dari orang tua. Penyebab *silent treatment* pada kelompok ini umumnya berkaitan dengan salah paham, perbedaan pendapat yang memicu konflik emosional, atau ketidak patuhan terhadap orang tua.

Durasi *silent treatment* yang dialami oleh kelompok ini berkisar antara 5 hari hingga 10 hari, rentang waktu ini memang tidak sepanjang informan dengan *avoidant attachment*, namun yang membedakan adalah intensitas kecemasan dan tekanan emosional yang jauh lebih tinggi pada kelompok *anxious attachment*.

Hal ini terlihat dari pola kecemasan, rasa takut ditinggalkan, dan kebutuhan mendalam untuk dipahami yang muncul ketika mereka menerima perlakuan *silent treatment* dari orang tua mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *silent treatment* yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan anak merasa cemas dan tidak memiliki kepastian dalam hubungan mereka.

Salah satu informan fathiya misalnya, menceritakan bahwa ketika ibu memberikan sikap silent treatment, ia merasa takut, bingung, dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia menjadi sangat cemas, takut, dan terus berpikir ada salah apa. Hal ini menunjukkan bagaimana individu, dengan kelekatan cemas sangat bergantung pada penerimaan emosional dari orang tua.

Akibatnya, anak menjadi sangat sensitif terhadap penolakan dan selalu khawatir hubungan emosional mereka dengan orang tua akan rusak. Ini menunjukkan bahwa kelekatan emosional informan dibangun dari rasa takut, bukan dari rasa aman. Padahal, menurut teori attachment, hubungan orang tua dan anak yang sehat seharusnya mampu memberikan rasa aman dan stabil secara emosional (*secure base*)⁵¹.

1) Aspek kepercayaan (*Trust*)

Dalam kelompok ini, kepercayaan anak terhadap orang tua bersifat rapuh dan mudah terguncang. Ketika orang tua memilih diam tanpa penjelasan, anak merasa bingung, cemas, dan tidak yakin apakah dirinya masih diterima atau ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa trust yang semestinya menjadi fondasi kelekatan justru digantikan oleh rasa tidak aman. Seharusnya kepercayaan terbentuk melalui pola pengasuhan yang responsif dan konsisten, sehingga anak merasa yakin bahwa orang tua akan tetap hadir dan mendukung di saat-saat sulit.

⁵¹ Widyastuti, N & Widjaja, T., "Hubungan antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra", Jurnal Psikologi, 1, (2004).

2) Aspek Komunikasi (*Communication*)

Anak dengan kelekatan cemas sebenarnya memiliki keinginan besar untuk berkomunikasi, tetapi sering kali merasa tidak tahu harus mulai dari mana atau bagaimana menyampaikan perasaannya. Dalam kondisi *silent treatment*, mereka lebih sering menarik diri karena takut respons orang tua akan menolak atau menyalahkan mereka. Ketidakhadiran komunikasi ini membuat anak merasa terkunci dalam ketidakpastian, tanpa kesempatan untuk mengklarifikasi masalah atau menyampaikan perasaan mereka.

3) Aspek Keterasingan (*Alienation*)

Pada aspek ini informan mengatakan saat komunikasi terputus dengan orang tua mereka merasakan kesedihan, tidak nyaman, dan cemas. Karena kesedihan dan kecemasan yang berlebihan membuat anak ragu untuk memulai komunikasi dengan orang tuanya, alhasil *silent treatment* terjadi dilingkungan keluarga tersebut. Fathiya menambahkan dia merasa tidak nyaman selama tidak melakukan komunikasi dengan orang tua, alhasil dia mengalah, dan memulai percekapan lebih dulu setelah beberapa hari tidak melakukan komunikasi dengan orang tuanya.

c. *Disorganized Attachment*

Individu dengan pola kelekatan ini menunjukkan perilaku yang bertentangan, di satu sisi ingin dekat secara emosional, namun di sisi lain merasa takut atau bingung dalam menghadapi figur lekat nya.⁵² Kelekatan tidak teratur terlihat pada informan seperti tissa, dan tiara.

Tissa menceritakan pernah mengalami masa diam selama satu bulan penuh. Ia tidak mengetahui dengan pasti kesalahannya, namun merasa bersalah, takut memulai pembicaraan, dan akhirnya menarik diri. Di sisi lain, ia juga merasa kehilangan kehangatan dan perhatian, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk tetap dekat dengan orang tua. *Ambivalensi* perasaan seperti ini adalah ciri utama dari *disorganized attachment*.

Contoh lain adalah informan tiara yang mengalami *silent treatment* selama satu bulan. Ketika ditanya lebih lanjut, ia mengaku merasa takut memulai komunikasi karena tidak tahu bagaimana respons ayahnya. Namun, dalam waktu yang sama, ia juga merasa tidak nyaman jika terus menerus dalam keadaan diam. Hal ini menunjukkan bahwa ia berada dalam situasi emosional yang tidak teratur.

Fenomena fenomena tersebut menunjukkan bahwa anak yang memiliki pola keterikatan *disorganized* cenderung tidak tahu bagaimana cara menghadapi tekanan emosional, terutama dalam hubungannya

⁵² Paetzold, Ramona & Rholes, William & Kohn, Jamie. (2015). Disorganized Attachment in Adulthood: Theory, Measurement, and Implications for Romantic Relationships. Review of General Psychology.

dengan orang tua. Secara umum, penyebab *silent treatment* dalam kelompok ini bukan disebabkan oleh konflik yang besar, melainkan karena komunikasi yang tidak jelas, sikap orang tua yang tidak menyampaikan secara eksplisit alasan mereka mendiamkan anak, sehingga menciptakan ruang kosong yang diisi oleh rasa bersalah, dan ketakutan berlebih dari pihak anak.

Mereka sebenarnya ingin mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pengakuan dari orang tuanya. Namun, karena hubungan yang mereka alami tidak stabil atau sering berubah-ubah, mereka menjadi bingung bagaimana cara mendekati orang tua dengan aman. Akhirnya, mereka lebih memilih untuk menarik diri dan menjauh, walaupun di dalam hati masih merasa cemas, tidak tenang, dan terjebak dalam perasaan yang saling bertentangan.

Bowlby menyatakan bahwa anak akan mencari kenyamanan dan keamanan dari figur keterikatannya, terutama ketika mengalami tekanan atau situasi yang tidak menyenangkan. Respon konsisten dan penuh kasih sayang dari orang tua akan membentuk pola attachment yang aman (*secure*), sementara respons yang tidak konsisten, menolak, atau bahkan mengabaikan akan membentuk pola attachment yang tidak aman (*insecure*).⁵³

1) Aspek Kepercayaan (*Trust*)

⁵³ Guarnieri, S., Ponti, L., & Tani, F, "The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A Study on the Validity of Styles of Adolescent Attachment to Parent and Peer in an Italian Sample", TPM, 3, (2010), 103-130.

Anak dengan *disorganized attachment* memiliki kepercayaan yang lemah terhadap orang tuanya. Karena pengalaman masa lalu yang tidak konsisten kadang diterima, kadang diabaikan anak tidak tahu apakah ia akan disambut atau ditolak. Dengan demikian, pola didik yang tidak teratur menghasilkan kebingungan pada diri anak yang terkena silent treatment, disatu sisi ingin berbaikan, disisi lain ada ketakutan dengan penolakan dari orang tua.

2) Aspek Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi yang baik sangat penting supaya anak dan orang tua bisa saling mengerti dan berbagi perasaan. Namun, saat orang tua memberi silent treatment, mereka berhenti bicara dan tidak menjelaskan apa yang terjadi. Ini membuat anak bingung dan takut untuk memulai pembicaraan karena tidak tahu bagaimana reaksi orang tua.

Karena anak bingung harus bagaimana untuk memulai komunikasi, orang ketiga kadang datang menjadi penengah seperti yang dialami tissa.

3) Aspek Keterasingan (*Alienation*)

Karena merasa tidak mampu menjalin komunikasi dan tidak mendapat kejelasan emosional, anak merasa terasing dengan orang tuanya. Mereka merasa bingung dan takut, ingin dekat tapi tidak tahu bagaimana caranya karena suasana yang tidak jelas dan penuh ketegangan. Alhasil, silent treatment menjadi penengah diantara mereka.